

# Kaum Muda sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Gereja bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda

Vivian Januari<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Pelayanan gereja dipandang sebagai aktivitas rohani yang secara rutin dilakukan dalam komunitas orang Kristen. Hal yang perlu menjadi perenungan bersama adalah sejauh mana gereja memandang pelayanan yang dilakukan secara rutin ini sebagai panggilan untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, terutama generasi muda yang cukup banyak dipengaruhi oleh budaya zaman. Jika mengamati bentuk pelayanan gereja terhadap kaum muda, tampaknya pelayanan kaum muda mulai menjadi perhatian gereja khususnya di tengah pengaruh budaya postmodern ini. Gereja mulai bergerak aktif dan memberi perhatian khusus terhadap pelayanan kaum muda. Akan tetapi, pelayanan gereja terhadap kaum muda pada kenyataannya sedang berjalan di tempat dan tidak mengalami kemajuan. Akibatnya pelayanan kaum muda menjadi tidak strategis dan kaum muda perlahan akan meninggalkan gereja.

Salah satu alasan yang menyebabkan pelayanan kaum muda menjadi tidak strategis adalah karena konsep gereja yang kurang tepat di dalam memandang kaum muda. Ada pandangan yang menganggap bahwa kaum muda adalah masa depan gereja. **Ted W. Engstrom** mengatakan bahwa pendapat "*tomorrow belongs to today's youth*" merupakan fakta yang sulit untuk diubah.<sup>2</sup> Pandangan ini menganggap bahwa karena hari esok merupakan milik kaum muda hari ini, maka kontribusi kaum muda dalam komunitas gereja baru dapat dirasakan dan diterima "hari esok" ketika mereka sudah dewasa. Selain itu, budaya zaman yang terus berubah banyak memengaruhi kaum muda yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan mereka. Tantangan lain yang dihadapi oleh gereja adalah bahwa cukup sulit untuk membangun paradigma yang tepat bagi gereja di dalam melayani kaum muda. Pelayanan kaum muda tidak dapat dikerjakan dengan maksimal jika gereja masih memegang

1. Alumnus STT Amanat Agung dan sekarang melayani sebagai *youth pastor* di GMIM Kristus Manado.

2. Roy G. Irving dan Roy B. Zuck, *Youth and the Church: A Survey of the Church's Ministry to Youth* (Chicago: Moody Press, 1968), 13.

paradigma yang lama di dalam melakukan pelayanan kaum muda dalam zaman yang terus berubah ini. Gereja perlu memahami identitas kaum muda secara tepat, belajar mengenali karakteristik dan keunikan mereka dalam pengaruh budaya zaman, serta menanamkan paradigma teologis yang tepat di dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda.

### **Mengenal Kaum Muda dalam Kerangka Teologis Gereja**

Memang di dalam Alkitab tidak ada istilah khusus yang secara eksplisit menyebutkan kata gereja, namun konsep gereja secara mendasar dapat terlihat polanya di dalam Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Konsep ini dimulai dari adanya suatu **perkumpulan** (*gathering*) atau **pertemuan**

---

**Gereja perlu memahami identitas kaum muda secara tepat, belajar mengenali karakteristik dan keunikan mereka dalam pengaruh budaya zaman, serta menanamkan paradigma teologis yang tepat di dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda.**

---

(*assembly*) antara Allah dan umat-Nya yang merujuk kepada pertemuan Allah dan bangsa Israel di gunung Sinai.<sup>3</sup> Pemahaman mengenai konsep gereja berawal dari dibentuknya suatu **komunitas** khusus, yaitu bangsa Israel yang dipilih Allah dan terikat dalam perjanjian dengan Allah. Di dalam perkumpulan umat Allah, ada **relasi** yang dibangun di dalam komunitas tersebut. Allah merancang pola komunitas umat Allah yang dibentuk berdasarkan bentuk relasi antara pribadi Allah Tritunggal, di mana ada relasi yang dibangun di dalam komunitas tersebut.<sup>4</sup> Hal ini terlihat dari perkumpulan-perkumpulan ibadah yang dilakukan oleh umat Allah yang memperlihatkan bahwa perkumpulan atau pertemuan yang dilakukan oleh umat Allah tidak hanya terjadi antara Allah dan umat-Nya semata. Perkumpulan ibadah yang dilakukan oleh umat Israel bertujuan untuk saling menumbuhkan iman kerohanian umat Allah melalui relasi yang dibangun melalui orang-orang dari berbagai latar belakang usia, gender, dan status sosial.

Berbicara mengenai relasi, maka dapat disimpulkan bahwa relasi terjadi jika ada hubungan timbal balik, respons yang diberikan oleh kedua pihak dalam relasi tersebut. Demikian juga dalam relasi Allah dan umat-Nya (gereja), Allah pun menuntut untuk memberikan respons, serta berkontribusi dalam membangun relasi dengan Allah dan bertumbuh dalam penge-

---

3. Christopher Green, *The Message of the Church: Assemble the People before Me* (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2013), 19.

4. Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Nashville, Tenn.: Broadman and Holman, 1994), 112-113.

5. Everett Ferguson, *The Church of Christ: A Biblical Ecclesiology for Today* (Grand Rapids, Mi.: Wm. B. Eerdmans Pub. Co., 1996), 91-92.

nalan yang semakin dalam akan Allah. Karena latar belakang adanya keberagaman di dalam komunitas umat Allah, maka kontribusi yang diberikan oleh umat Allah juga bermacam-macam. Di dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menggambarkan komunitas orang percaya dalam jemaat mula-mula (*ekklesia*) dengan metafora gereja sebagai **tubuh Kristus**. Ferguson juga menjelaskan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus berbicara mengenai kesatuan di dalam perbedaan, Kristus sebagai kepala yang telah menebus anggotanya.<sup>5</sup> Gereja adalah buah karya Kristus yang mengadopsi analogi tubuh manusia untuk menggambarkan bahwa tidak ada satu anggota yang lebih mulia dari anggota yang lain, melainkan masing-masing anggota memiliki fungsi yang berbeda untuk membangun dan menumbuhkan tubuh Kristus.

**Banks** di dalam bukunya *Paul's Idea of Community* memberikan beberapa analogi yang menggambarkan kehidupan jemaat Allah sebagai tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12:12-30, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Tubuh Kristus yang digambarkan adalah komunitas di dalam gereja lokal (dalam hal ini jemaat Korintus). Ada relasi antar anggota di dalam maupun di luar gereja, dan ada penghargaan yang tinggi akan pentingnya *local christian community*.
2. Setiap anggota akan mendapatkan pelayanan dari anggota lainnya. Hal

ini menunjukkan bahwa setiap anggota akan berkontribusi dan melayani anggota lainnya, dan tidak ada anggota yang akan berkontribusi dengan cara yang sama (ada peran yang berbeda antar tiap-tiap anggota).

3. Anggota yang tampaknya paling sedikit kontribusinya justru harus diberi perhatian lebih karena kontribusi mereka tetap dibutuhkan oleh seluruh tubuh.
4. Masing-masing anggota saling memberi dampak kepada anggota yang lain. Kesukaan dan kesusahan yang dialami oleh satu anggota akan dirasakan bersama oleh anggota yang lain.
5. Ada relasi yang dekat antara komunitas orang percaya dengan Kristus sebagai kepala, bukan masalah kedekatan fisik, melainkan sebagai pemimpin yang menyatukan tiap anggota.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gereja adalah komunitas yang dibentuk atas inisiatif Allah untuk berelasi dengan Allah, berkontribusi dalam misi Allah sesuai dengan peran setiap anggota, serta bersifat lokal dan utuh di mana komunitas gereja sebagai tubuh Kristus memiliki bentuk, utuh, dapat terlihat dan memiliki organisasi yang dikelola untuk menumbuhkan tubuh Kristus itu sendiri.

6. Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2012), 59-61.

Di dalam gereja, kaum muda merupakan salah satu divisi dalam gereja lokal yang ditempatkan di dalam satu kelompok berdasarkan usia. Kaum muda diberikan satu tempat khusus dalam gereja lokal dengan pertimbangan bahwa kaum muda unik dan berbeda sehingga memerlukan perhatian khusus untuk melayani kaum muda.<sup>7</sup> Akan tetapi, gereja perlu memahami posisi kaum muda di dalam komunitas gereja lokal, bahwa mereka pun merupakan anggota tubuh Kristus yang mampu berkontribusi secara utuh untuk bersama membangun dan menumbuhkan tubuh Kristus. Gereja lokal memang seharusnya memberi tempat untuk melayani kaum muda secara khusus, namun gereja juga harus mengingat identitas kaum muda sebagai tubuh Kristus yang seharusnya ada di dalam dinamika komunitas yang saling berelasi dan berinteraksi dengan generasi lain dan saling menumbuhkan iman kepada Allah.<sup>8</sup>

Melihat pentingnya peran kaum muda sebagai tubuh Kristus yang juga berkontribusi di dalam membangun tubuh Kristus, maka gereja perlu dengan serius memikirkan orientasi pelayanan kaum muda. **Mark Senter**, seorang teolog praktika dalam pelayanan kaum muda mengatakan bahwa orientasi pelayanan kaum muda seharusnya membawa kaum muda kepada penumbuhan spiritualitas yang

terus bertumbuh dalam Kristus.<sup>9</sup> Kaum muda yang bertumbuh spiritualitasnya secara natural akan berkontribusi dalam dinamika kehidupan gereja yang akan berdampak pada pertumbuhan gereja itu sendiri. **Andrew Root** mengatakan bahwa pelayanan kaum muda banyak ditemui hanya dijalankan demi sebuah program gereja namun kehilangan kebenaran teologis yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan oleh mudarnya pemahaman gereja secara teologis mengenai kaum muda. Oleh karena itu, pelayanan kaum muda seharusnya melihat kaum muda sebagai *human beings* dan bukan objek yang memberikan angka tertentu dalam statistik penambahan jumlah jemaat di gereja, atau hanya menjalankan program semata yang terus-menerus berulang setiap tahunnya.

### **Keunikan Spiritualitas Kaum Muda dalam Konteks Zaman**

Zaman yang ditawarkan hari ini adalah zaman yang muncul dari pemahaman bahwa budaya modern sudah berlalu dan lahir budaya baru yang disebut postmodernisme dengan paradigma baru dalam menilai dunia.<sup>11</sup> Budaya Postmodern menanamkan pola pikir yang melawan modernisme dengan menekankan nilai-nilai yang bersifat *experiential, spiritual, pluralistic, relative, altruistic, communal,*

7. Jeff Baxter, *Together: Adults and Teenagers Transforming the Church* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 150-51.

8. Baxter, *Together*, 152.

9. Mark H. Senter III dan Warren S. Benson, *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 12-13.

10. Andrew Root, *Taking Theology to Youth Ministry* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 58.

11. Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century* (El Cajon, CA: Youth Specialties, 2004), 20-21.

*creative, environmental, global, holistic, authentic, relational.*<sup>12</sup> *Altruistic* merupakan suatu sifat tidak egois yang memberikan perhatian besar kepada orang lain. Sifat ini banyak diwujudkan dalam aksi sosial, perjuangan hak asasi, kemanusiaan, persahabatan, dan komunitas. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut merupakan nilai-nilai yang melawan nilai-nilai inti di zaman modernisme yang selama ini cukup kuat dipegang oleh generasi sebelumnya. Tidak ada lagi kebenaran yang absolut, standar kebenaran bagi orang yang memegang prinsip ini adalah relatif dan bergantung pada komunitas di mana mereka berada. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kekristenan yang meyakini bahwa kebenaran Allah melalui Firman Tuhan adalah satu-satunya kebenaran absolut dan mutlak.

Mueller menjabarkan beberapa karakteristik kaum muda dalam pengaruh postmodernisme, antara lain:<sup>13</sup>

1. Kaum muda senang hidup di dalam komunitas di mana mereka diikat oleh cerita yang unik di dalamnya, sehingga masing-masing komunitas memiliki kisah yang berbeda.
2. Kaum muda lebih mementingkan emosi dan pengalaman dibandingkan logika dan kepastian.
3. Kaum muda melihat kebenaran sebagai hal yang subjektif, bagi mereka kebenaran itu relatif dan setiap

orang punya standar kebenarannya sendiri.

4. Kaum muda sangat menghargai perbedaan, sehingga bertoleransi terhadap banyak perbedaan yang terjadi di sekitar mereka.
5. Kaum muda bersikap skeptis terhadap kebenaran yang objektif.
6. Kaum muda merindukan relasi yang menetap dan mencari komunitas yang dapat menerima mereka secara utuh.
7. Kaum muda tertarik kepada hal-hal yang bersifat spiritual yang dapat dialami.

Karakteristik-karakteristik di atas menunjukkan bahwa arus postmodern telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan kaum muda. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari prinsip hidup kaum muda, cara mereka berkomunitas, gaya hidup mereka, bahkan bagaimana cara mereka memandang sebuah nilai kebenaran. Dengan pengaruh postmodern yang kuat dalam hidup kaum muda, maka kemungkinan besar persoalan yang dihadapi dalam pelayanan kaum muda adalah gereja tidak dapat membendung derasnya arus postmodernisme dalam kehidupan kaum muda. Oleh karena itu gereja perlu dengan serius memikirkan tentang spiritualitas kaum muda dalam pengaruh budaya postmodern. Konsep spiritualitas Kris-

12. Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Creating Holistic Connections, Cultivating Authentic Community* (Grand Rapids, MI: Youth Specialties, 2001), 31-37. *Altruistic* merupakan suatu sifat tidak egois yang memberikan perhatian besar kepada orang lain. Sifat ini banyak diwujudkan dalam aksi sosial, perjuangan hak asasi, kemanusiaan, persahabatan, dan komunitas.

13. Walt Mueller, *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2006), 62-75.

ten pada kaum muda pada dasarnya tidak berbeda dengan pemahaman spiritualitas Kristen secara umum. Menurut **Alister McGrath**, spiritualitas Kristen merupakan sebuah pencarian terhadap kehidupan Kristen yang penuh dan otentik, termasuk pemahaman mendasar tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup yang didasarkan atas dan dalam ruang lingkup iman Kristen yang dibentuk melalui kepercayaan kepada Allah, nilai-nilai yang tertanam melalui kebenaran Firman Allah, serta prinsip hidup yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia.<sup>14</sup>

Konsep dasar spiritualitas Kristen memberikan pengertian bahwa spiritualitas tidak hanya didasarkan atas inisiatif Allah, tetapi juga respons manusia yang memberikan totalitas hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus melalui relasi yang dibangun dengan Allah. Bentuk spiritualitas seperti ini pun seharusnya ditemukan di dalam diri kaum muda pada zaman ini, sekalipun mereka mengekspresikan bentuk spiritualitas mereka dengan cara yang berbeda. Ekspresi spiritualitas kaum muda muncul dalam iman, pola pikir, nilai hidup, pengetahuan, relasi, bahkan cara mereka hidup dalam berkomunitas. Pengaruh budaya postmodern di tengah upaya penumbuhan spiritualitas kaum muda menghasilkan tiga keunikan di dalam kaum muda mengekspresikan spiritualitas mereka.

## Spiritualitas Kaum Muda adalah Menjadi Otentik

Budaya postmodern menjunjung tinggi otentisitas yang menuntut seseorang untuk menunjukkan keberadaan dirinya dengan perubahan paradigma dari *being relevant to being real*.<sup>15</sup> Otentik dalam semangat postmodern yang memberi pengaruh yang besar dalam hidup kaum muda untuk bebas menjadi apa yang mereka mau pada diri mereka. Semangat menjadi otentik sebagian besar terdorong oleh motivasi untuk memperlihatkan keberadaan mereka di tengah lingkungan di mana mereka berada. Akan tetapi, menjadi otentik dalam spiritualitas Kristen tidak semata hanya berbicara mengenai tidak adanya kepalsuan dan hidup apa adanya. Spiritualitas Kristen berbicara tentang bagaimana seseorang hidup jujur di hadapan Allah dan berupaya untuk melakukan apa yang Allah inginkan dalam hidupnya.<sup>16</sup>

Spiritualitas kaum muda adalah bagaimana kaum muda selalu berupaya untuk menjadi otentik, artinya kaum muda hidup jujur di hadapan Allah dan berupaya untuk mencari Tuhan. **Mike Yaconelli** yang dikutip oleh **Tony Jones** mengatakan bahwa “spiritualitas kaum muda yang otentik merindukan relasi, misteri, pengalaman, gairah, keheranan, kreativitas, dan spontanitas, lebih daripada kata-kata belaka, yaitu Yesus sendiri.”<sup>17</sup> Otentik tidak lagi dipandang sebagai suatu upaya untuk

14. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford, UK; Malden, Mass.: Blackwell Publishers, 1999), 2-3.

15. Jones, *Postmodern Youth Ministry*, 37.

16. Mike Yaconelli, *Messy Spirituality* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2007), 37-40.

17. Jones, *Postmodern Youth Ministry*, 90.

---

**Spiritualitas Kristen merupakan sebuah pencarian terhadap kehidupan Kristen yang penuh dan otentik, termasuk pemahaman mendasar tentang kekristenan dan seluruh pengalaman hidup yang didasarkan atas dan dalam ruang lingkup iman Kristen yang dibentuk melalui kepercayaan kepada Allah, nilai-nilai yang tertanam melalui kebenaran Firman Allah, serta prinsip hidup yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia.**

---

menunjukkan eksistensi diri di hadapan orang lain, melainkan upaya untuk hidup memenuhi panggilan Tuhan sebagai respons kepada Allah yang terlihat dari sikap hidup dan paradigma berpikir kaum muda.

### **Spiritualitas Kaum Muda adalah Menjadi Bagian dalam Komunitas**

Salah satu nilai yang diusung oleh postmodernisme adalah kehidupan berkomunitas, membuat banyak kaum muda membentuk komunitas-komunitas tertentu dalam lingkungan mereka. Nilai ini da-

pat menjadi pintu masuk yang baik bagi gereja dalam melayani kaum muda karena hidup berkomunitas juga merupakan paradigma kekristenan yang biblikal. Postmodern bergerak kembali kepada komunitas di mana seseorang dapat berbagi, membangun komitmen, bahkan menjadikan komunitas sebagai standar untuk mengambil sebuah keputusan.<sup>18</sup> Akan tetapi, gereja sebagai tubuh Kristus yang merupakan sebuah komunitas iman perlu melihat pentingnya peran komunitas sebagai salah satu ruang bagi penumbuhan spiritualitas kaum muda.

Ketika kaum muda berada dalam satu komunitas iman, maka penumbuhan spiritualitas kaum muda dilakukan melalui relasi di dalam komunitas iman tersebut. Komunitas iman menuntut komitmen dari kaum muda untuk mengalami perubahan dan berupaya secara konsisten untuk hidup serupa dengan Kristus.<sup>19</sup> Komunitas iman yang dibangun merupakan komunitas yang didasarkan pada komitmen dan kesetiaan kepada Allah tanpa batas waktu. Oleh karena itu, spiritualitas kaum muda berbasis komunitas tidak didasarkan pada idealisme kaum muda, melainkan didasarkan pada ketundukan penuh kepada Allah untuk meresponi panggilan Allah dan bertumbuh dalam komunitas iman.

### **Spiritualitas Kaum Muda adalah Berkarya melalui Kreativitas yang Ditebus**

Postmodernisme menghasilkan dampak yang terekspresi dalam budaya yang

---

18. Jones, *Postmodern Youth Ministry*, 35.

19. Craig R. Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Louisville, Ky.: Geneva Press, 1999), 116-117.

sangat dekat dengan kaum muda. Industri periklanan, karya seni, arsitektur, musik, film, mengadopsi nilai postmodern dan mengolahnya secara kreatif untuk memengaruhi pola pikir kaum muda. Kaum muda berupaya secara kreatif dan berlomba-lomba menghasilkan suatu karya untuk menyatakan diri eksis, memperoleh identitas dan penghargaan dari orang di sekitar mereka. Kreativitas menjadi sebuah nilai yang dikejar oleh kaum muda sebagai wujud pemenuhan kepuasan diri.

Secara teologis, kreativitas sesungguhnya berasal dari Allah dan digunakan untuk kesukaan dan kesenangan Allah, terbukti di dalam Alkitab menggambarkan bahwa Allah pun memberikan karunia kreativitas bagi orang-orang pilihan-Nya untuk melakukan pekerjaan yang Ia kehendaki.<sup>20</sup> Oleh karena itu, spiritualitas kaum muda pun seharusnya dapat terwujud lewat kreativitas mereka. Kreativitas yang dimunculkan bukan sebagai ekspresi menyatakan eksistensi diri, melainkan untuk menikmati keindahan yang Allah karuniakan. Kreativitas juga merupakan suatu upaya untuk menjadi otentik dan menghasilkan suatu karya yang original dan inovatif, sehingga karya yang dihasilkan dapat membangun dan menumbuhkan komunitas. Maka kreativitas kaum muda seharusnya mampu mendorong kaum muda untuk menghasilkan karya yang didasarkan pada kekaguman dan kecintaan kepada Allah.

### **Paradigma Gereja dalam Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda**

Ketika gereja mampu mengenali karakteristik dan keunikan kaum muda, serta didasarkan dengan konsep teologis yang benar mengenai kaum muda dan gereja. Pada akhirnya, gereja perlu memikirkan paradigma teologis yang tepat di dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda. Paradigma yang dibangun harus dimiliki oleh gereja dan seluruh komunitasnya, yaitu hamba Tuhan, seluruh jemaat, majelis, pengurus, semua generasi bahkan kaum muda itu sendiri. Di bawah ini merupakan tiga paradigma yang perlu digarisbawahi sebagai prinsip dasar bagi gereja untuk merancang bentuk pelayanan kaum muda.

Pertama, **gereja harus menyadari posisinya sebagai konteks yang strategis bagi penumbuhan spiritualitas kaum muda.** Di dalam dinamika kehidupan berkomunitas, gereja perlu menjadi ruang bagi terbangunnya relasi antar anggota di dalam komunitas sehingga masing-masing anggota dapat berperan dan bertumbuh melalui peran mereka. Relasi menjadi kekuatan dalam proses penumbuhan spiritualitas kaum muda ketika relasi itu diletakkan di dalam konteks komunitas iman dan dilakukan secara intergenerasi. Di dalam relasi, kaum muda dapat belajar dari generasi lainnya, kaum muda juga menemukan *role model* bahkan menjadi *role model* bagi generasi lain. Relasi menguatkan komunitas secara ke-

---

20. Steve Turner, *Popcultured: Thinking Christianly about Style, Media and Entertainment* (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2013), 43-45.

seluruhan karena relasi dalam komunitas iman melahirkan kasih, tanggung jawab, otentisitas, penerimaan, kepercayaan, respons, nasihat, teguran, perhatian, serta melahirkan buah-buah Roh Kudus yang menjadi indikator penumbuhan spiritualitas seseorang. Dalam pelayanan kaum muda, menciptakan relasi menjadi suatu strategi bagi gereja untuk mengenali kaum muda lebih dalam serta memahami kebutuhan mereka.

Relasi memberikan ruang bagi kaum muda untuk tampil secara otentik, karena kaum muda yang telah dikenal baik oleh komunitasnya merasa tidak perlu takut untuk menjadi dirinya sendiri. Relasi juga memberikan ruang bagi kaum muda untuk berperan di dalam komunitas. Kontribusi yang diberikan dalam komunitas tidak hanya berbicara mengenai aktivitas dalam dinamika kehidupan gereja. Akan tetapi, kontribusi dan keterlibatan kaum muda di dalam komunitas juga perlu dipahami sebagai keterlibatan di mana kaum muda hadir dan menjadi bagian dalam komunitas tubuh Kristus. Dengan menyadari identitas diri sebagai gereja, kaum muda pun perlu diberikan peran dalam komunitas sebagai ruang bagi mereka untuk bertumbuh. Sebaliknya, melalui peran mereka dalam komunitas dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penumbuhan spiritualitas mereka. Itulah sebabnya kehadiran komunitas sebagai konteks penumbuhan spiritualitas gereja juga memberikan pemahaman bagi kaum muda bahwa komunitas virtual yang banyak memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka tidak dapat menggantikan komunitas

iman yang nyata dalam mendorong proses penumbuhan spiritualitas mereka.

Kedua, **pelayan kaum muda berperan penting sebagai fasilitator dalam proses penumbuhan spiritualitas kaum muda.** Tidak dapat disangkal bahwa pelayan kaum muda memegang tanggung jawab penting di dalam upaya penumbuhan spiritualitas kaum muda. Pelayan kaum muda diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam berkhotbah, mengajar, konseling, dan kreatif. Namun kompetensi yang dimiliki oleh seorang pelayan kaum muda harus disertai dengan paradigma bahwa segala yang mereka lakukan dan sediakan adalah upaya untuk memfasilitasi kaum muda untuk bertumbuh, karena penumbuhan spiritualitas kaum muda merupakan hal yang harus dikerjakan sendiri oleh kaum muda sebagai respons personal kepada Allah. Pelayan kaum muda berperan sebagai fasilitator dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda artinya pelayan kaum muda bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas bagi kaum muda untuk bertumbuh. Ketika seorang pelayan kaum muda memandang dirinya sebagai seorang fasilitator, maka pelayan kaum muda harus menyadari pentingnya penumbuhan spiritualitas bagi dirinya sendiri. Seorang pelayan kaum muda tidak mungkin menyediakan fasilitas bagi kaum muda untuk bertumbuh jika pelayan kaum muda sendiri tidak memiliki kapasitas untuk bertumbuh. Oleh karena itu, seorang pelayan kaum muda harus bertumbuh dan tinggal di dalam komunitas melalui relasi dan perannya di dalam komunitas iman.

---

## Orientasi pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas akan tergambar dalam pelayanan gereja yang mencakup seluruh aspek kehidupan komunitas melalui ibadah, pengajaran, dan persekutuan.

---

Selain itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh pelayan kaum muda adalah suatu upaya untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda. Pelayan kaum muda akan melihat bahwa tidak cukup dengan khotbah yang baik saja akan menumbuhkan spiritualitas kaum muda, ataupun melalui pengajaran Alkitab dapat membuat spiritualitas kaum muda bertumbuh, karena penumbuhan spiritualitas juga mengalir dari seluruh aspek kehidupan seorang pelayan kaum muda sebagai fasilitator sekaligus fasilitas. Seorang pelayan kaum muda tidak dapat memisahkan pelayanan secara terputus-putus, melainkan harus mampu menghubungkan semua bentuk pelayanan dalam satu mata rantai fasilitas bagi kaum muda. Pelayan kaum muda di dalam menyediakan fasilitas bagi kaum muda untuk bertumbuh tidak dapat menitikberatkan pada satu bentuk pelayanan saja. Segala bentuk pelayanan mendapatkan ruang secara seimbang sebagai fasilitas bagi kaum muda untuk bertumbuh.

Ketiga, **semua bentuk pelayanan gereja harus berorientasi pada penumbuhan spiritualitas.** Penumbuhan

spiritualitas merupakan orientasi pelayanan kaum muda yang tidak terlepas dari pelayanan gereja secara holistik. Penumbuhan spiritualitas kaum muda menjadi penting, karena secara teologis spiritualitas merupakan inisiatif Allah yang mendasar dalam membentuk umat-Nya. Pelayanan kaum muda dapat merancang bentuk-bentuk pelayanan yang kreatif dan bervariasi bagi kaum muda, namun segala bentuk upaya pelayanan kaum muda harus tetap berorientasi pada penumbuhan spiritualitas kaum muda. Orientasi pelayanan kaum muda yang bertumpu pada penumbuhan spiritualitas menjadi filter bagi gereja untuk mengerjakan program pelayanan kaum muda. Artinya gereja perlu dengan selektif memilih dan melaksanakan program pelayanan kaum muda yang memang bertujuan untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda. Orientasi pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas akan tergambar dalam pelayanan gereja yang mencakup seluruh aspek kehidupan komunitas melalui ibadah, pengajaran, dan persekutuan.

Gereja dapat mengaitkan konteksnya sebagai komunitas dan nilai sebuah **ibadah** untuk merancang ibadah yang menumbuhkan spiritualitas kaum muda. Memang dibutuhkan waktu dan proses yang cukup lama untuk mengupayakan suatu bentuk ibadah yang baik dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda. Sekalipun demikian, ibadah intergenerasi dapat menjadi suatu nilai yang strategis bagi penumbuhan spiritualitas kaum muda. Ibadah intergenerasi menjadi salah satu usulan karena memikirkan penting-

nya relasi antar seluruh bagian komunitas yang tidak hanya tercipta dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam ibadah bersama. Penumbuhan spiritualitas juga tidak dapat dilepaskan dari fondasi penting kekristenan, yaitu **pengajaran firman**. Pengajaran menjadi salah satu nilai penting yang dilakukan oleh umat Allah secara turun-temurun di dalam Alkitab. Pelayanan kaum muda dengan orientasi penumbuhan spiritualitas akan melihat bahwa pengajaran juga menjadi nilai dasar dalam kehidupan kaum muda yang seharusnya terwujud dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan karakteristik kaum muda dan ekspresi spiritualitasnya yang unik, maka bentuk pengajaran yang diberikan kepada kaum muda tidak dapat dilakukan dengan satu pola tertentu saja. Pelayanan kaum muda perlu memikirkan pola pengajaran yang bervariasi, pengajaran bukan hanya suatu proses yang dapat dilakukan di kelas saja, namun segala bentuk pelayanan yang dilakukan terhadap kaum muda harus menjadi ruang untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Allah kepada mereka. **Persekutuan** merupakan nilai yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan berkomunitas. Persekutuan yang dibangun di dalam komunitas iman harus dibangun secara sengaja dengan orientasi untuk menumbuhkan spiritualitas. Pelayanan kaum muda memandang persekutuan sebagai aspek penting bagi penumbuhan spiritualitas, karena bersekutu dan berelasi merupakan karakteristik kaum muda yang mengikat kaum muda dengan komunitas di mana mereka berada. Di dalam persekutuan dimunculkan nilai-

nilai spiritualitas yang secara sengaja dibangun supaya ketika seseorang bermain di dalam kelompok, melakukan olahraga bersama, makan bersama, mereka memahami bahwa semua kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendorong proses penumbuhan spiritualitas.

### **Kesimpulan**

Panggilan gereja secara teologis sebagai tubuh Kristus harus mampu melihat bahwa semua anggota di dalam komunitas gereja juga adalah tubuh Kristus yang utuh. Hal ini berlaku juga dari bagaimana gereja memandang kaum muda yang juga merupakan tubuh Kristus. Pelayanan gereja terhadap kaum muda harus berorientasi pada penumbuhan spiritualitas kaum muda, supaya ketika kaum muda bertumbuh, mereka pun dapat berkontribusi dan menumbuhkan gereja bersama komunitas iman. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengenali keunikan spiritualitas kaum muda di tengah derasnya arus postmodernisme yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan kaum muda. Pengenalan akan keunikan spiritualitas kaum muda akan menolong gereja untuk memiliki paradigma teologis yang tepat di dalam menumbuhkan spiritualitas kaum muda, yaitu menempatkan gereja sebagai konteks penumbuhan spiritualitas kaum muda, menyediakan fasilitator (pelayan kaum muda) bagi kaum muda untuk bertumbuh, serta mengupayakan segala bentuk pelayanan demi penumbuhan spiritualitas kaum muda, yang berdampak bagi penumbuhan gereja secara utuh.

## Daftar Pustaka

- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2012.
- Baxter, Jeff. *Together: Adults and Teenagers Transforming the Church*. Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2010.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*. El Cajon, CA: Youth Specialties, 2004.
- Dykstra, Craig R. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Louisville, Ky.: Geneva Press, 1999.
- Ferguson, Everett. *The Church of Christ: A Biblical Ecclesiology for Today*. Grand Rapids, MI.: Wm. B. Eerdmans Pub. Co., 1996.
- Green, Christopher. *The Message of the Church: Assemble the People before Me*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2013.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Nashville, Tenn.: Broadman and Holman, 1994.
- Irving, Roy G. dan Roy B. Zuck. *Youth and the Church: A Survey of the Church's Ministry to Youth*. Chicago: Moody Press, 1968.
- Jones, Tony. *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift, Creating Holistic Connections, Cultivating Authentic Community*. Grand Rapids, MI.: Youth Specialties, 2001.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford, UK; Malden, Mass.: Blackwell Publishers, 1999.
- Mueller, Walt. *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2006.

Root, Andrew. *Taking Theology to Youth Ministry*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.

Senter III, Mark H. dan Warren S. Benson. *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Turner, Steve. *Popcultured: Thinking Christianly about Style, Media and Entertainment*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2013.

Yaconelli, Mike. *Messy Spirituality*. Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2007.